



Analysis of Factors and Obstacles to the Implementation of Multicultural Education in Social Sciences Education in Indonesia

Analisis Faktor dan Hambatan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan IPS di Indonesia

Rosita Anggraeni^{1)*}, Rukhaini Fitri Rahmawati¹⁾

Institut Agama Islam Negeri Kudus

*Correspondence: rosittaang@gmail.com

ABSTRACT

Multicultural education is important to be given to students to prevent conflicts in attitudes of tolerance and social interaction between groups in society. This study aims to find out about the factors that influence the success and obstacles in the implementation of the multicultural education model in social studies learning. This study uses the Systematic Literature Review method. Data collection was carried out based on Google Scholar, with a limitation of 2014-2024. The results of the study indicate that the factors that influence the success of the implementation of the multicultural education model in social studies learning are teacher factors to increase effectiveness in the teaching and learning process, student factors, namely each student has unique characteristics and different ways of thinking, and parent and community factors in the student's environment have an important role in determining the success of children. The obstacles in its implementation are obstacles from teachers who are less competent in teaching, obstacles from students who have different characteristics, and obstacles from parents and the community, namely the diverse external environment.

Keywords: Obstacles to Education Implementation; Social Studies Education; Multicultural Education

ABSTRAK

Pendidikan multikultural penting diberikan kepada siswa untuk mencegah adanya konflik pada sikap toleransi dan interaksi sosial antar kelompok-kelompok di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam implementasi model pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review. Pengambilan data dilakukan dengan basis Google Scholar, dengan batasan tahun 2014-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS adalah faktor guru untuk meningkatkan keefektifitas proses belajar-mengajar, faktor siswa yaitu setiap siswa memiliki karakteristik yang unik dan cara berpikir yang berbeda, dan faktor orang tua dan masyarakat yang ada dilingkungan siswa memiliki pengaruh peran penting dalam menentukan keberhasilan anak. Adapun hambatan dalam implementasinya adalah hambatan guru yang kurang kompeten dalam mengajar, hambatan siswa yang memiliki sifat yang berbeda, dan hambatan orang tua dan masyarakat yaitu lingkungan luar yang beraneka ragam.

Kata Kunci: Hambatan Implementasi Pendidikan; Pendidikan IPS; Pendidikan Multikultural

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural penting diberikan kepada siswa untuk mencegah adanya konflik pada sikap toleransi dan interaksi sosial antar kelompok-kelompok di masyarakat. Pendidikan multikultural di Indonesia sering terjadi konflik, yaitu konflik antar agama, ras, dan budaya (Amin, 2018). Konflik antar agama, ras, dan budaya menjadikan masyarakat tidak saling menghargai antar sesama dan tidak berbeda-beda pendapat tentang kepercayaan masing-masing. Dengan adanya multikulturalisme bisa menekankan bahwa sikap saling toleransi yang dibangun akan menciptakan keberagaman yang dinamis dan memperkaya budaya kita, yang merupakan

bagian dari jati diri bangsa dan patut untuk dilestarikan. Namun di sisi lain, multikulturalisme juga dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat berfungsi sebagai "kekuatan pemersatu" yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut. Untuk mewujudkan masyarakat yang benar-benar multikultural, perlu dilakukan pembinaan kepada siswa-siswa yang merupakan generasi penerus dan akan melanjutkan estafet di masa depan. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang penting bagi mereka untuk mengasah kepekaan terhadap keanekaragaman dan menerimanya dengan penuh rasa kemanusiaan (Zaini et al., 2018).

Praktek pendidikan multikultural di Indonesia untuk mewujudkan sikap toleransi kepada siswa agar bisa menghargai antar agama, ras, dan budaya salah satunya melalui pembelajaran IPS. Praktik ini bertujuan untuk menanamkan karakter pada siswa agar mereka dapat menjadi warga negara yang baik. Melalui pengembangan karakter, diharapkan siswa akan memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, semangat demokratis, serta kemampuan untuk menghargai perbedaan etnis, budaya, dan agama. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan berbagai masalah sosial. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Susrianto & Putra, 2023). Dengan pelaksanaan praktik tersebut, pendidikan multikultural di Indonesia dapat disampaikan dengan lebih efektif kepada para siswa. Ini juga berpotensi untuk membentuk individu menjadi warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab (Kariadi, 2016).

Pandangan ini sejalan dengan Teori Pendidikan Multikultural yang diungkapkan oleh James A. Banks. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sarana yang ditujukan untuk masyarakat beragam, dengan tujuan mengeksplorasi perbedaan yang diakui sebagai bagian dari kenyataan yang tidak bisa dihindari—sebuah karunia dari Tuhan. Pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling terkait, sebagai berikut: Pertama, integrasi konten, yang berfokus pada penggabungan berbagai budaya serta relevansi teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmiah. Kedua, proses konstruksi pengetahuan, yang mendorong siswa memahami pengaruh budaya dalam konteks pelajaran tertentu. Ketiga, pedagogi keadilan, yang menekankan penyesuaian metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, sekaligus mendukung pencapaian akademik yang beragam berdasarkan ras, budaya, atau latar belakang sosial. Keempat, pengurangan prasangka, yang melibatkan pemahaman tentang karakteristik ras siswa dan penentuan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Zaini et al., 2018).

Penelitian tentang model pendidikan multikultural telah banyak dilakukan, diantaranya tentang implementasi dan model-model. Dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel. 1 Hasil Riview Implementasi dan Model

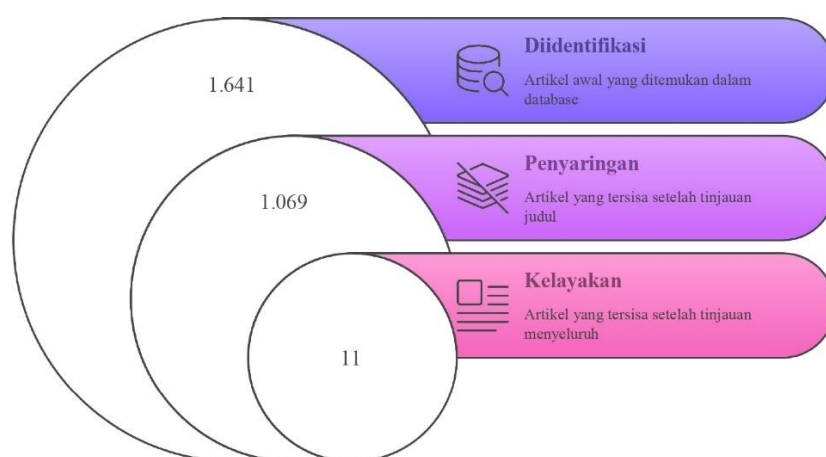
No	Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Sari & Zuchdi, 2018	Mengimpementasi aktualisasi nilai-nilai multikultural
2.	Susrianto & Putra, 2023	Mengimplementasi pendekatan multikultural
3.	Wibowo et al., 2024	Mengimplementasi sikap multikultural
4.	Sudrajat, 2014	Model Kemmis & Taggart
5.	Prastawati, 2015	Model Thiagarajan
6.	Sadono, 2014	Model Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique-VCT
7.	Fatmawati et al., 2018	Model Research and Development (R&D)
8.	M.S. Hermaswari et al., 2021	Model rekonstruksi
9.	Zaini et al., 2018	Model Problem Based Learning (PBL)

Ternyata penelitian terdahulu lebih terfokus pada implementasi dan model-model pembelajaran, namun penelitian tersebut belum menjelaskan tentang faktor-faktor dan hambatan-hambatan dalam pembelajaran IPS. Hasil identifikasi ini dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor dan hambatan dalam pembelajaran IPS sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan IPS, yaitu mengembangkan aspek intelektual, sosial, dan pribadi peserta didik. Dengan mengenali dan mengatasi hambatan, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa sehingga dapat membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi

faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan model pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis strategi-strategi efektif yang dapat mengatasi berbagai hambatan dalam pendidikan multikultural di ranah tersebut. Diharapkan melalui upaya ini, siswa dapat dibentuk menjadi warga negara yang baik, dengan kepekaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Para siswa diharapkan memiliki jiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya, dan agama, serta dapat berpikir kritis dan kreatif. Lebih jauh lagi, mereka diharapkan memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah sosial dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, baik di level lokal, nasional, maupun global. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mempunyai keinginan untuk mengkaji lebih mendalam tentang faktor-faktor dan hambatan-hambatan dalam pembelajaran IPS. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Faktor dan Hambatan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan IPS di Indonesia”**. Pada penelitian terdahulu mayoritas membahas tentang model-model pembelajaran yang berhasil dilakukan saat di kelas, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada faktor-faktor dan hambatan-hambatan dalam pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review dengan mengikuti pedoman PRISMA. Peneliti mengumpulkan dan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu terkait pendidikan multikultural dalam pendidikan IPS di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor dan hambatan-hambatan model pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS. Artikel menggunakan kode secara matriks yang merujuk pada pengorganisasian atau penyajian isi artikel dalam bentuk tabel atau matriks yang memuat elemen-elemen penting secara sistematis. Dalam konteks pembelajaran, metode matriks digunakan untuk menyusun data, informasi, atau materi pembelajaran ke dalam format yang memudahkan analisis, perbandingan, dan pemahaman. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah artikel berupa jurnal ilmiah atau artikel yang terbit tahun 2014 sampai dengan 2024, artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap dalam bahasa Indonesia. Penelusuran literatur dilakukan dengan memanfaatkan fitur pencarian Google Scholar dengan kata kunci “pendidikan multikultural” dan “pendidikan IPS” sehingga teridentifikasi sebanyak 1.641 jurnal dan dilakukan kriteria kelayakan berdasarkan judul dan abstrak. Kriteria eksklusi adalah pustaka di luar tahun 2014-2024. Pustaka penelitian dapat dilihat pada diagram penelusuran referensi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar. 1 Hasil Literatur Riview

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Berdasarkan hasil penelusuran melalui Google Scholar, kemudian dilakukan seleksi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian, sehingga diperoleh 11 literatur yang digunakan sebagai referensi penelitian untuk menganalisis bagaimana perbedaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan IPS di Indonesia. Literatur terpilih yang dianalisis dalam studi tinjauan sistematis adalah sebagai berikut: (1)

Judul Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural, penulis Lia Prastyawati, Farida Hanum. Metode yang digunakan Four-D (Define, Design, Develop, dan Disseminate). Hasil review yaitu untuk meningkatkan nilai secara signifikan dalam kelas yang menerapkan model pembelajaran pendidikan multikultural berbasis proyek menunjukkan hasil yang lebih memuaskan dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pendekatan pembelajaran pendidikan multikultural melalui metode ceramah yang didukung media PowerPoint; (2) Judul Model Pembelajaran Rekonstruksi Sosial Berbasis Multikultural Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar, penulis M.S.Hermaswari, I.W.Lasmawan, dan I.P.Sriartha. Metode yang digunakan Kuasi Eksperimen. Hasil review yaitu model pembelajaran rekonstruksi sosial berbasis multikultur disarankan untuk digunakan guru sebagai upaya untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa; (3) Judul Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik, penulis Laila Fatmawati, Rani Dita Pratiwi, Vera Yuli Erviana. Metode yang digunakan Research and Development. Hasil review yaitu proses pengembangan modul pendidikan multikultural yang berlandaskan pada nasionalisme dan cinta tanah air dilakukan secara sistematis melalui sejumlah tahapan; (4) Judul Aktualisasi Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang, penulis Maesa Nila Sari, Darmiyati Zuchdi. Metode yang digunakan Kualitatif. Hasil review yaitu aktualisasi nilai-nilai multikultural dan karakteristik nilai-nilai multicultural; (5) Judul Keefektifan VCT dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Nilai Nasionalisme, Demokrasi, dan Multikultural, penulis Mursetyadi Yuli Sadono, Muhsinatun Siasah Masruri. Metode yang digunakan Kuantitatif. Hasil review yaitu keefektifan pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan melalui penerapan Value Clarification Technique (VCT), yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme, demokrasi, dan multikulturalisme; (6) Judul Revitalisasi Nilai-Nilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis, penulis Dodik Kariadi. Metode yang digunakan Literatur. Hasil review yaitu nilai-nilai dasar yang penting untuk dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai fondasi dalam membentuk wawasan global setiap warga negara, dengan tetap menjunjung tinggi semangat nasionalisme. Melalui pengembangan nilai-nilai ini, kita dapat menciptakan individu yang tidak hanya menyadari tanggung jawabnya sebagai warga negara; (7) Judul Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan IPS, penulis Edi Susrianto Indra Putra. Metode yang digunakan Metode Kualitatif. Hasil review yaitu pendidikan multikultural memiliki keterkaitan yang mendalam dengan berbagai isu, seperti politik, sosial, budaya, moral, strata sosial, dan agama. Melalui pembelajaran tentang identitas budaya sendiri, kita dapat mengembangkan rasa ingin tahu serta penghargaan terhadap budaya-budaya lain di Indonesia; (8) Judul Sikap Multikultural Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, penulis Bimo Pramono Putro Wibowo, Sri Buwono, Hadi Wiyono. Metode yang digunakan Kuantitatif. Hasil review yaitu pendekatan multikultural menekankan pentingnya pengakuan dan pemahaman terhadap keragaman budaya serta usaha untuk menghargai individu dari berbagai latar belakang; (9) Judul Nilai-Nilai Multikultural dalam Kehidupan Siswa, penulis S. Chandra, I.W. Lasmawan, I.N. Suastika. Metode yang digunakan Kualitatif. Hasil review yaitu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Indonesia dengan prinsip-prinsip multicultural merupakan alternatif penting dalam mengembangkan pendidikan berbasis karakter; (10) Judul Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, penulis Sudrajat. Metode yang digunakan Kualitatif. Hasil review yaitu tercapainya pola sikap siswa yang saling menghormati, menghargai, serta menunjukkan toleransi terhadap budaya lain; (11) Judul Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Lasem, penulis Akhmad Zaini, Agus fathoni Prasetyo. Metode yang digunakan Kualitatif. Hasil review yaitu mendalami nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam masyarakat serta menganalisis penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mengedepankan pendidikan berbasis multikultural.

Pembahasan

Indonesia merupakan rumah bagi siswa-siswi yang berasal dari beragam latar belakang budaya dan agama. Keberagaman ini memiliki dampak yang signifikan terhadap interaksi di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, pendidikan formal sangat berperan dalam menanamkan sikap toleransi pada anak-anak dengan mengajarkan mereka untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada. Sekolah berperan strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal toleransi. Melalui proses pembelajaran, baik yang bersifat instruksional maupun ekstrakurikuler, serta berbagai kegiatan pembiasaan, sekolah menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk sikap toleransi di kalangan generasi muda. Sikap ini nantinya akan terwujud dalam berbagai bentuk perilaku yang positif (S. Candra et al., 2021). Selain itu, para guru di sekolah telah berupaya mengembangkan cara untuk memahami dan menghargai keragaman siswa dalam

proses pembelajaran. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan menerapkan model-model pembelajaran multikultural dalam materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui model-model tersebut, para guru dapat mengajarkan konsep keberagaman yang ada di Indonesia dengan lebih mudah dan dipahami oleh siswa.

Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia dirancang untuk mengedepankan wawasan multikultural. Para guru telah memahami komposisi etnis di setiap kelas dan berusaha memperkenalkan berbagai budaya melalui pelajaran IPS, tanpa menekan siswa untuk menyukai budaya etnis yang berbeda. Selain itu, guru juga berinovasi dalam model pembelajaran IPS dengan menerapkan metode pengajaran yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Dengan cara ini, siswa dapat mengenali dan menghargai keberagaman budaya yang ada di antara mereka. Melalui pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru, siswa tidak hanya terhindar dari kebosanan, tetapi juga semakin aktif berinteraksi dengan teman-teman sekelas.

Pandangan ini sejalan dengan Teori Pendidikan Multikultural yang dijelaskan oleh James A. Banks. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendekatan yang ditujukan untuk masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan sebagai suatu realitas yang tidak terhindarkan dan merupakan anugerah dari Tuhan. Terdapat beberapa dimensi yang saling terhubung dalam pendidikan multikultural, yaitu: Pertama, Content Integration, yang berfokus pada penggabungan berbagai budaya serta relevansi teori dalam berbagai mata pelajaran. Kedua, Knowledge Construction Process, yang mendorong siswa untuk memahami pengaruh budaya dalam konteks pelajaran yang mereka pelajari. Ketiga, Equity Pedagogy, yang menekankan penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar siswa, agar bisa mendukung pencapaian akademik yang beragam berdasarkan ras, budaya, atau latar belakang sosial. Keempat, Prejudice Reduction, yang melibatkan identifikasi karakteristik ras siswa sekaligus penentuan metode pembelajaran yang tepat bagi mereka (Zaini et al., 2018).

Keterlibatan guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia telah membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antarteman sebaya dalam konteks multikultural. Berbagai model pembelajaran telah diterapkan, seperti model Kemmis dan Taggart, model Thiagarajan, Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique* - VCT), model *Research and Development* (RandD), model rekonstruksi, dan model *Problem Based Learning* (PBL), yang semuanya efektif untuk mendukung pembelajaran IPS berbasis multikultural. Melalui model-model ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam memahami dan mengapresiasi beragam budaya. Proses pembelajaran yang dilakukan meliputi berbagai kegiatan, seperti pemilihan buku bacaan secara kolektif dan pelaksanaan aktivitas bersama. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengapresiasi berbagai acara keagamaan dan budaya yang ada di masyarakat, dan mereka didorong untuk terlibat dalam materi pelajaran yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Sementara perhatian juga diberikan kepada kelompok etnis sebelum dan sesudah acara, eksplorasi mendalam terhadap budaya dan sejarah tetap menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Hasil analisis faktor dan hambatan di antara lain: (1) Judul Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural, penulis Lia Prastyawati, Farida Hanum. Menjelaskan faktor guru yang memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan mendidik; (2) Judul Model Pembelajaran Rekonstruksi Sosial Berbasis Multikultural Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar, penulis M.S.Hermaswari, I.W.Lasmawan, dan I.P.Sriartha. Menjelaskan tentang faktor siswa yang dimana siswa dapat mengembangkan sikap sosial pada dirinya dalam memecahkan masalah-masalah; (3) Judul Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik, penulis Laila Fatmawati, Rani Dita Pratiwi, dan Vera Yuli Erviana. Pada penelitian ini menguraikan bahwa guru kurang kompeten dalam menguasai pembelajaran dan Siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran; (4) Judul Aktualisasi Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang, penulis Maesa Nila Sari dan Darmiyati Zuchdi. Menjelaskan tentang faktor siswa yang setiap siswa memiliki berbagai suku yang berbeda dan faktor masyarakat dan orang tua karena masyarakat dan orang tua memiliki beberapa nilai pengaruh kehidupan, yaitu nilai sosial dan keagamaan; (5) Judul Keefektifan VCT dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Nilai Nasionalisme, Demokrasi, dan Multikultural, penulis Mursetyadi Yuli Sadono, Muhsinatun Siasah Masruri. Hambatan yang menuju pada masyarakat dan orang tua karena adanya konflik-konflik yang menjadikan penghambat pada sikap dan karakter pada siswa; (6) Judul Revitalisasi Nilai-Nilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis, penulis Dodik Kariadi. Memaparkan tentang faktor siswa yang mewajibkan untuk memiliki nilai-nilai dasar yang dapat menciptakan individu dan tidak hanya menyadari tanggung jawabnya sebagai warga negara, tetapi juga memiliki pandangan yang luas dan terbuka terhadap dunia.; (7) Judul Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan IPS, penulis Edi Susrianto Indra Putra. Menjelaskan berupa fokus pada masyarakat karena dalam pendekatan multikultural mengedepankan tentang

memandang dan pemahaman tentang keragaman terhadap masyarakat; (8) Judul Sikap Multikultural Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, penulis Bimo Pramono Putro Wibowo, Sri Buwono, Hadi Wiyono. Penelitian yang menyampaikan pengembangan potensi pada faktor siswa untuk menanamkan sikap simpati, hormat dan empati; (9) Judul Nilai-Nilai Multikultural dalam Kehidupan Siswa, penulis S. Chandra, I.W. Lasmawan, dan I.N. Suastika. Hambatan yang didapat seperti pola pendidikan yang berbeda ketika didapat di lingkungan sekitar rumah atau masyarakat; (10) Judul Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, penulis Sudrajat. Dapat menjelaskan faktor terhadap siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya; (11) Judul Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Lasem, penulis Akhmad Zaini dan Agus fathoni Prasetyo. Memaparkan tentang faktor siswa agar memiliki cara berpikir kritis dan kreatif dalam melihat hubungan manusia dan lingkungan hidupnya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Model Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan literatur review yang dilakukan pada artikel-artikel diatas, maka terdapat 3 faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan adalah sebagai berikut:

Faktor guru

Seorang guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang media pendidikan, karena media ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar (Arianti, 2018). Media pendidikan merupakan fondasi yang sangat penting dan berperan sebagai komponen integral dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, guru memiliki kemampuan untuk mengelola beragam sumber belajar yang sangat bermanfaat dalam mendukung pencapaian tujuan serta proses belajar mengajar. Sumber-sumber tersebut meliputi narasumber, buku teks, majalah, dan surat kabar, yang semuanya memainkan peran penting dalam implementasi pendidikan multikultural selama proses pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat menanamkan berbagai nilai penting seperti kerja sama, kompetisi yang sehat, saling menghormati, menghargai, dan bertanggung jawab. Unsur-unsur ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Keberhasilan guru dalam menerapkan model pendidikan multikultural menunjukkan betapa pentingnya kompetensi pedagogik mereka dalam proses pembelajaran di Indonesia. Hal ini terutama berkaitan dengan penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Untuk mencapai implementasi yang sukses, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang profesional. Selain itu, guru diharapkan dapat mengikuti perkembangan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS, dengan memperkuat penyampaian materi tentang pendidikan multikultural kepada siswa secara tepat dan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Dengan adanya keberhasilan saat belajar mengajar, guru menguasai berbagai model pembelajaran, salah satunya yang sudah berhasil dilakukan dalam pengamatan peneliti melalui tinjauan literatur review yaitu menggunakan model Kemmis & Taggart, model Thiagarajan, model Teknik model Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique-VCT), model Research and Development (R&D), model rekonstruksi, dan model *Problem Based Learning* (PBL).

Hasil penelitian ini sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sopian (2016) yang menjelaskan bahwa menurut kajian Menurut Pullias dan Young (1998), Manan (1990), serta Yelon dan Weinstein (1997), seorang guru memiliki setidaknya 19 peran yang dapat diemban. Peran-peran tersebut mencakup guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, inovator, teladan, peneliti, pendorong kreativitas, pemacu pemikiran, pekerja rutin, pemindah kemah, pendongeng, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai motivator, sejalan dengan perannya sebagai pendidik dan supervisor. Untuk membangkitkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang kuat, baik dari dalam diri mereka sendiri (intrinsik) maupun dari faktor eksternal (ekstrinsik), yang terutama berasal dari sosok guru itu sendiri.

Faktor Siswa

Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik, termasuk cara berpikir, dan belajar. Ada yang lebih visual, ada yang lebih auditori, dan ada yang lebih kinestetik. Cara mereka menyerap informasi pun berbeda-beda. Dengan adanya minat yang berbeda-beda, pasti penggunaan model pembelajaran juga berbeda-beda agar pembelajaran di kelas bisa terlaksana dengan baik. Penyesuaian model pembelajaran dengan kecerdasan dan bakat siswa akan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar. Minat terhadap suatu pelajaran akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan berusaha memahami materi. Motivasi yang

tinggi juga akan membuat siswa lebih gigih dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan belajar. Selain hal tersebut, kesehatan fisik dan emosi yang baik sangat penting untuk mendukung proses belajar. Siswa yang sakit atau sedang mengalami masalah emosi cenderung sulit berkonsentrasi dan menyerap materi pelajaran. Kepercayaan diri yang tinggi akan membuat siswa lebih berani untuk mencoba hal-hal baru, bertanya, dan berpartisipasi dalam diskusi. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif dan takut membuat kesalahan.

Siswa memiliki perbedaan antar agama, ras, dan budaya. Dengan perbedaan tersebut, pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa menggunakan Pendidikan multikultural. Selain hal tersebut, siswa yang memiliki sikap terhadap perbedaan mampu untuk memahami perbedaan, dan menghindari prasangka antar siswa yang lain. perbedaan dalam Pendidikan multikultural dapat mendorong siswa yang memiliki sikap terbuka, menerima, dan saling menghargai bisa membuat pembelajaran secara berlangsung menjadi lebih baik. Dengan hal tersebut, guru dapat mendorong keterlibatan siswa yang memiliki sikap perbedaan melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, proyek, dan presentasi. Kemudian pembelajaran yang dilakukan siswa bisa berjalan dengan efektif, karena siswa mampu memahami perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan artikel terdahulu bahwa guru itu punya peran penting dalam belajar mengajar, seperti penelitian yang dilakukan oleh [M. S. Hermaswari et al. \(2021\)](#) yaitu hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sikap siswa dan hasil belajar saling berkaitan, di mana faktor siswa memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Dalam kajian tersebut, Hermaswari menjelaskan bahwa model rekonstruksi sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Tujuan utama dari model ini adalah membantu siswa dalam memahami serta menghadapi berbagai isu dan masalah sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, model ini juga bertujuan mendorong siswa untuk menjadi aktor yang berperan aktif dalam perubahan dan perbaikan kondisi sosial menuju arah yang lebih baik.

Faktor Orang Tua dan Masyarakat

Lingkungan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kegiatan belajar adalah keluarga, terutama orang tua siswa. Ketegangan dalam keluarga dan cara pengelolaan keluarga dapat berdampak langsung pada aktivitas belajar siswa. Hubungan yang harmonis dalam keluarga akan sangat membantu siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Keluarga berperan penting dalam menentukan keberhasilan anak; ketika orang tua kurang memberikan perhatian, tidak memberikan pendidikan yang memadai, atau enggan mendorong anak untuk belajar, hal ini dapat berakibat negatif. Jika kondisi ini dibiarkan, anak bisa tumbuh menjadi nakal dan belajar dengan malas. Namun, pendekatan yang terlalu keras juga tidak disarankan, karena dapat menimbulkan rasa takut dan kebencian pada anak terhadap orang tuanya. Oleh karena itu, adalah hal yang sangat penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan dalam mendidik anak-anak mereka agar dapat berkembang dengan optimal. Selain itu, lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga berperan krusial dalam proses pembelajaran mereka. Kondisi lingkungan yang tidak memadai, tingginya angka pengangguran, serta adanya anak-anak yang terlantar, dapat berdampak negatif pada aktivitas belajar siswa. Situasi ini seringkali menyulitkan siswa dalam mencari teman untuk belajar, berdiskusi, atau bahkan meminjam alat-alat belajar yang mungkin belum mereka miliki. Di masyarakat, peran tokoh komunitas, dukungan dari pemerintah, serta ketersediaan sumber belajar juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah.

Dukungan adanya orang tua dan masyarakat sekitar sangat penting untuk memastikan bahwa sekolah dapat berjalan dengan baik dan dapat bertahan, sehingga dapat menciptakan multikulturalisme yang kaya di Indonesia. Orang-orang di sekitar siswa, seperti orang tua, dan tokoh masyarakat, menjadi panutan bagi siswa. Jika mereka melihat orang-orang di sekitarnya sukses melalui pendidikan, mereka akan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Keberhasilan anak di bidang akademik tidak hanya ditentukan dengan prestasi di sekolah, namun juga dipengaruhi oleh gaya hidup yang dijalani oleh siswa, dimana orang tua dan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan karena menjadi role model utama ([Suriansyah & Aslamiah, 2015](#)). Kegiatan kolaboratif di masyarakat juga berperan penting sebagai faktor sosial yang dapat memengaruhi pencapaian siswa di sekolah. Selain itu, setiap budaya di masyarakat memiliki cara belajar yang berbeda. Budaya yang menghargai pembelajaran seumur hidup akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk terus belajar. Dan hal lainnya yaitu untuk memahami bahwa tidak ada penggolongan atau pembedaan antara kelas sosial, etnis yang ada di Indonesia atau antara kelompok mayoritas dan minoritas; semuanya seharusnya sejajar tanpa diskriminasi. Dengan adanya lingkungan orang tua dan masyarakat yang baik, sikap saling menghargai ini tidak hanya terlihat di dalam ruang kelas, tetapi juga jelas terlihat saat perayaan hari besar agama atau selama bulan puasa Islam. Pada momen-momen tersebut, kerukunan antarumat beragama menjadi nyata saat mereka saling menghormati dan mengapresiasi satu sama lain meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Hambatan-hambatan implementasi model pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS

Berdasarkan literatur review yang dilakukan pada artikel-artikel diatas, maka terdapat 3 hambatan yang mempengaruhi keberhasilan adalah sebagai berikut:

Hambatan Guru

Dalam proses pembelajaran di sekolah, para guru sering menghadapi berbagai hambatan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Setiap guru memiliki tantangan unik yang muncul selama kegiatan belajar mengajar. Dengan kondisi sekolah yang berbeda-beda, khususnya di Indonesia, di mana banyak siswa memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam, menambah kompleksitas ini. Keberagaman ini menciptakan keadaan yang mendistribusikan tantangan tersendiri bagi para pendidik. Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru adalah hambatan internal, yang dapat muncul baik saat siswa belajar di kelas maupun saat mereka bermain di waktu istirahat, serta dari faktor-faktor lain yang ada di lingkungan sekolah. Menjadi seorang guru tentu saja menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setiap pendidik memiliki kendala yang berbeda, terutama ketika berhadapan dengan siswa yang berasal dari latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam. Namun, menurut hasil penelitian yang dilakukan mengenai model pendidikan multikultural di Indonesia, para guru justru tidak mengalami kesulitan yang signifikan dalam menghadapi perbedaan di antara para siswa. Salah satu kendala yang muncul adalah kurangnya sarana dan prasarana, seperti proyektor, yang dapat mendukung saat proses pembelajaran dengan lebih efektif. Selain itu, terdapat juga masalah terkait salah satu guru IPS yang kurang kompeten dalam menjelaskan materi, sehingga siswa kesulitan untuk memahami pelajaran.

Hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dapat secara signifikan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketika guru menghadapi hambatan seperti kurangnya penguasaan materi atau kurangnya variasi metode pembelajaran, kualitas pembelajaran yang disampaikan kepada siswa akan berkurang. Akibatnya, siswa akan kesulitan memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, jika guru tampak kurang bersemangat atau kesulitan mengelola kelas, siswa akan merasa tidak termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat menyebabkan penurunan minat belajar dan prestasi siswa. Hambatan seperti jumlah siswa yang banyak atau kondisi kelas yang tidak kondusif dapat menghambat interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Padahal, interaksi yang baik sangat penting untuk membangun pemahaman yang mendalam pada siswa. Jika guru menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka tujuan tersebut kemungkinan besar tidak akan tercapai oleh siswa. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hambatan yang terus-menerus dihadapi oleh guru dapat memicu sikap negatif terhadap pembelajaran, baik pada guru maupun siswa. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif dan menghambat keberhasilan pembelajaran.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2022), yang menjelaskan bahwa hambatan guru salah satunya dalam perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru sering kali menghadapi tantangan terkait minimnya informasi mengenai perangkat pembelajaran, terutama dalam hal penyusunan soal evaluasi dan penyediaan media pembelajaran yang mendukung kelancaran proses belajar, guru sering menghadapi berbagai kendala. Sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini, guru dapat mencari referensi yang relevan serta mengembangkan ide-ide kreatif untuk menciptakan media pembelajaran yang menarik. Selain itu, mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran juga merupakan langkah efektif untuk meningkatkan kemampuan dalam memfasilitasi proses belajar mengajar.

Hambatan Siswa

Saat siswa menghadapi kesulitan, mereka cenderung merasa kurang percaya diri dan motivasi belajar mereka bisa menurun. Hal ini bisa membuat mereka enggan untuk mencoba hal-hal baru atau berusaha lebih keras. Kemudian, jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep atau materi, mereka akan kesulitan untuk membangun pemahaman yang lebih lanjut. Hal ini dapat membuat mereka ketinggalan dalam pembelajaran dan merasa frustrasi. Akibat dari penurunan motivasi dan kesulitan dalam memahami materi, prestasi belajar siswa pun akan ikut menurun. Hal ini dapat berdampak pada kepercayaan diri mereka dan membuat mereka merasa tidak mampu. Selain itu, jika hal tersebut yang terus-menerus dialami siswa dapat membuat mereka mengembangkan sikap negatif terhadap pembelajaran. Mereka mungkin akan merasa bosan, tidak tertarik, atau bahkan membenci sekolah dan siswa yang kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru atau dengan metode pembelajaran yang berbeda. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi dan kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sekelas.

Hambatan ini dapat bersifat kognitif, emosional, atau fisik. Ketika siswa menghadapi masalah emosional seperti kecemasan atau stres, mereka sering kali mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi pada materi

pelajaran. Hal ini dapat menghambat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan dan menyulitkan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, kurangnya minat atau motivasi terhadap suatu mata pelajaran dapat membuat siswa merasa malas dan enggan untuk berusaha mencapai prestasi yang baik. Kesulitan dalam memahami konsep dasar juga dapat menghalangi pemahaman mereka terhadap materi yang lebih kompleks. Siswa yang menghadapi hambatan internal cenderung menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan dalam ujian atau tugas sekolah. Kegagalan dalam mencapai tujuan belajar akibat hambatan ini dapat menurunkan kepercayaan diri siswa, menyebabkan mereka menjadi enggan untuk mencoba hal-hal baru.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parni (2017) yang menjelaskan bahwa, menurut Wechsler inteligensi dapat dipahami sebagai kemampuan menyeluruh yang mencakup berbagai keterampilan, seperti bertindak secara terarah, berpikir logis, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Keterampilan ini akan terlihat ketika siswa berhasil memecahkan masalah, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Inteligensi memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan belajar. Dalam kondisi yang sama, siswa dengan tingkat inteligensi yang tinggi cenderung mencapai keberhasilan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat inteligensi lebih rendah. Namun, perlu diingat bahwa siswa dengan tingkat inteligensi tinggi tidak selalu menjamin keberhasilan dalam belajar. Ini karena proses belajar itu kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Inteligensi adalah salah satu dari sekian banyak faktor yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, jika faktor-faktor lain bersifat menghambat atau memberi dampak negatif pada proses belajar, maka siswa berisiko mengalami kegagalan. Di sisi lain, jika faktor-faktor tersebut mendukung, siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk meraih keberhasilan dalam belajar.

Hambatan orang tua dan masyarakat

Hambatan yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga berasal dari hambatan eksternal yaitu hambatan dari luar sekolah. Jika hambatan ini diabaikan atau dipandang sebelah mata, mereka dapat berdampak negatif yang signifikan pada perkembangan anak. Beberapa hambatan ini mungkin berkaitan dengan lingkungan rumah siswa yang kurang mendukung, serta masalah yang timbul dari tugas kelompok yang diberikan guru, yang sering kali tidak dikerjakan dengan baik dan benar oleh siswa. Hambatan yang dihadapi oleh pendidik tidak berhenti di situ. Salah satu tantangan lain yang memerlukan perhatian adalah rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajiban mereka untuk belajar. Aspek ini sangat penting, karena lingkungan sekitar memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak. Jika anak tidak diberikan perhatian yang memadai, pengaruh negatif dari lingkungan luar dapat mengintimidasi mereka. Ketika rasa tanggung jawab siswa terhadap belajar mulai menurun, mereka berisiko mengalami rasa malas dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan belajar. Siswa kesulitan jika diberikan tugas kelompok oleh guru tidak dikerjakan seluruhnya oleh anggota kelompok, sehingga membuat siswa tidak bisa menghargai pendapat orang lain (Amelia et al., 2023). Selain itu, hubungan antara orang tua siswa sering kali terganggu, misalnya ketika anak berkonflik meskipun mereka telah berdamai, tetapi orang tua tetap berselisih. Pengaruh lingkungan luar pun beraneka ragam, meliputi pergaulan yang tidak baik, dan pengaruh internet atau acara televisi yang kurang mendidik.

Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran siswa tidak terbatas pada aktivitas di dalam kelas. Ada juga kendala yang muncul dari luar lingkungan sekolah, yang jika diabaikan juga dapat berdampak signifikan pada perkembangan anak. Contoh kendala ini meliputi pengaruh lingkungan rumah yang kurang mendukung serta pelaksanaan tugas kelompok yang tidak dikerjakan dengan baik oleh siswa. Selain itu, masalah lain yang dapat mengganggu proses pendidikan di luar sekolah adalah adanya ketegangan dalam hubungan antara orang tua siswa. Hubungan yang tidak harmonis ini sangat disayangkan karena dapat berpengaruh negatif terhadap interaksi antar siswa yang telah terbina dengan baik. Ketidakselarasan dalam hubungan antara orang tua seharusnya mendapatkan perhatian, mengingat dampak negatifnya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga memengaruhi dinamika kelompok siswa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS ada tiga diantaranya faktor guru yang memiliki kemampuan untuk mengelola beragam sumber belajar yang sangat bermanfaat dalam mendukung pencapaian tujuan serta proses belajar mengajar. Faktor siswa yang memiliki karakteristik yang unik, termasuk cara berpikir, belajar dan minat terhadap suatu pelajaran akan mendorong

siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan berusaha memahami materi. Dan faktor orang tua dan masyarakat berperan penting dalam menentukan keberhasilan anak; ketika orang tua memberikan perhatian, memberikan pendidikan yang memadai it akan menjadi contoh yang baik untuk siswa, dan setiap budaya di masyarakat memiliki cara belajar berbea-beda, dimana budaya yang menghargai pembelajaran seumur hidup akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk terus belajar. Dan strategi-strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan-hambatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS ada tiga, yaitu hambatan guru yang kurang kompeten dalam menjelaskan materi dan kurangnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung saat proses pembelajaran dengan lebih efektif. Hambatan siswa kurangnya percaya diri dan kurangnya minat atau motivasi terhadap suatu mata pelajaran dapat membuat siswa merasa malas dan enggan untuk berusaha mencapai prestasi yang baik. Dan hambatan orang tua dan masyarakat yaitu anak tidak diberikan perhatian yang memadai, pergaulan yang tidak baik di lingkungan sekitar, dan pengaruh internet atau acara televisi yang kurang mendidik.

Daftar Pustaka

- Amelia, L., Anggraeni Dewi, D., & Afuzanabila Silmi, U. (2023). PENGARUH KURANGNYA PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN BELAJAR SISWA KELAS 1 SD. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 186–193. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2>
- Amin, M. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1).
- Arianti. (2018). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA Arianti. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Yuli Erviana, V. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik The Development of Multicultural Education Modules Based on Patriotism and Nationalism Character on Thematic Learning.
- Fauzi, S. A. M. D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar (Vol. 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5113>
- Kariadi, D. (2016). Revitalisasi Nilai-Nilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1, 14–23.
- M.S. Hermaswari, I.W. Lasmawan, & I.P. Sriartha. (2021). MODEL PEMBELAJARAN REKONSTRUKSI SOSIAL BERBASIS MULTIKULTURAL TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN HASIL BELAJAR IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.271>
- Parni. (2017). FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PEMBELAJARAN. *Tarbiya Islamica*, 5(1), 17–30.
- Prastawati, H. (2015). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS PROYEK DI SMA. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i1.4600>
- S. Candra, I.W. Lasmawan, & I.N. Suastika. (2021). NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM KEHIDUPAN SISWA. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.241>
- Sadono, M. (2014). KEEFEKTIFAN VCT DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN NILAI NASIONALISME, DEMOKRASI, DAN MULTIKULTURAL. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2429>
- Sari, M. N., & Zuchdi, D. (2018). AKTUALISASI NILAI MULTIKULTURAL DI SMA TARUNA NUSANTARA MAGELANG. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(2), 115–130. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>

- Sudrajat, S. (2014). Pendidikan multikultural untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. ... (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/2874>
- Suriansyah, A., & Aslamiah, D. (2015). STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, GURU, ORANG TUA, DAN MASYARAKAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA.
- Susrianto, E., & Putra, I. (2023). Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS. 2, 2023.
<https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/judek>
- Wibowo, B. P. P., Buwono, S., & Wiyono, H. (2024). Sikap Multikultural Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 172-179.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5944>
- Zaini, A., Fathoni, A., & Abstrak, P. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 LASEM.